

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Disclosure*

1. Pengertian *Self-disclosure*

Self-disclosure adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2008). Informasi pribadi ini seperti hobi bermain piano atau pemikiran yang diyakini. West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang bertujuan untuk membentuk keakraban dan kedekatan kepada orang lain

Menurut Floyd (2009), *self-disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai *self-disclosure*, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan individu yang membaca harus percaya dengan informasi tersebut.

Menurut Wood (2012) *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga (Wood, 2012). Hal ini dikarenakan adanya sikap saling

percaya satu sama lain sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan membuka diri juga kepada orang tersebut.

Menurut DeVito (1997) *self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self-disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya, informasi yg diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

2. Dimensi *Self-Disclosure*

Altaman dan Taylor (Gaianu, 2009) mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu;

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika *self-disclosure* yang dilakukan individu tidak sesuai dengan norma-norma, maka hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika *self-disclosure* dilakukan

dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dorongan yang berasal dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu melakukan *self-disclosure*, sedangkan dorongan dari luar diri individu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Individu harus memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan *self-disclosure* dengan memperhatikan kondisi orang lain. Contohnya, bila seseorang sedang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih, maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain, sedangkan jika waktunya tepat seperti saat seseorang sedang bahagia atau senang, maka orang tersebut cenderung untuk melakukan *self-disclosure*.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi, yakni dangkal dan dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, dan topik informasi yang diungkapkan individu dalam *self-disclosure* yang dangkal bersifat umum. Pada *self-disclosure* yang dalam, topik informasi bersifat khusus dan individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang-orang yang telah akrab atau memiliki kedekatan hubungan dengannya, contohnya orang tua, teman dekat, teman sejenis, dan pacar.

Dimensi keluasan dalam *self-disclosure* berkaitan dengan siapa individu mengungkapkan dirinya (*target person*), seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara, dan teman dekat.

Leung (2002) mengungkapkan 5 aspek *self-disclosure*, yaitu :

1. *Control of depth*

Individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media sosial.

2. *Accuracy*

Berkaitan dengan ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman individu ketika menggunakan media sosial.

3. *Amount of disclosure*

Berkaitan dengan seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri di media sosial.

4. *Valence*

Berkaitan dengan isi dari apa yang diungkapkan individu, dimana hal tersebut bersifat lebih positif dan diinginkan, atau lebih negatif dan tidak diinginkan.

5. *Intent of disclosure*

Berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan di media sosial.

Berdasarkan dimensi-dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-disclosure* terdiri dari ketepatan atau informasi yang relevan dan diungkapkan secara akurat, motivasi atau dorongan untuk mengungkapkan informasi diri sendiri, waktu yang tepat untuk melakukan *self-disclosure*, intensif atau seberapa sering atau individu melakukan *self-disclosure*, kesadaran tentang apa yang diungkapkan, informasi yang bersifat positif atau negatif, serta kedalaman dan keluasan atau kepada siapa *self-disclosure* dilakukan dan informasi pribadi apa yang diungkapkan oleh individu.

3. **Faktor-faktor *Self-Disclosure***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* (DeVito, 1997) antara lain:

1. Besar kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Dengan satu pendengar (jika berada di kelompok yang

terdiri atas dua orang), pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

2. Perasaan menyukai

Individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya, dan individu tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Derlega dkk, 1987; DeVito, 1997). Hal ini dikarenakan orang yg disukai (dan mungkin menyukai balik) akan mendukung dan positif.

3. Efek diadik

Individu melakukan *self-disclosure* bila orang yang mengetahuinya juga melakukan self-disclosure. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

4. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal ini dikarenakan individu yang kompeten memiliki rasa percaya diri dan memiliki banyak hal yang positif untuk diungkapkan.

5. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul dan ekstrovet melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Demikian juga individu yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dibandingkan individu yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Pada umumnya informasi yang lebih pribadi seperti seks atau keadaan keuangan serta topik-topik negatif lebih kecil kemungkinannya untuk diungkapkan sehingga individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu.

7. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri. Namun, perbedaan jenis kelamin ini bukan dari segi biologis, tetapi dari perbedaan *gender*. Contohnya, wanita yang maskulin kurang membuka diri ketimbang wanita yang memiliki skala maskulinitas rendah dan pria feminim melakukan pengungkapan diri yang lebih besar daripada pria yang memiliki skala femininitas yang lebih rendah.

B. Motif Diversi

1. Pengertian Motif Diversi

Dalam *Uses and Gratification*, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam mencari sumber media yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya dalam proses komunikasi (Hidayat, 2007). Hal ini dikarenakan pengguna media memilih media berdasarkan manfaat yang ingin didapatkan. Contohnya pengguna *Instagram* menggunakan media tersebut sebagai sarana mengekspresikan diri atau membuka diri melalui foto dan video singkat yang dibagikan, sedangkan pengguna *Youtube* menggunakan media tersebut untuk mencari informasi dengan menonton video yang berdurasi lama. Dalam teori

ini, pengguna media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya. Dengan kata lain, individu memiliki motif-motif yang mendorong mereka dalam menggunakan media sosial.

Menurut Sobur (2009), secara etimologis, motif atau dalam Bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu (Sobur, 2009). Motif memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku individu untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sherif dan Sherif (Sobur, 2009), motif merupakan istilah generic yang meliputi semua faktor internal seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, atau selera sosial, yang mengarah pada berbagai jenis perilaku untuk memenuhi suatu tujuan. Pengertian lain yaitu motif merupakan implus atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia ke arah pemuasan kebutuhan (Giddens, 1991; Sobur, 2009).

Salah satu motif yang mendasari individu dalam menggunakan media adalah motif diversifikasi atau hiburan. Menurut Ardianto dkk (2007) motif diversifikasi merupakan kebutuhan akan hiburan yang dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, relaksasi atau pelarian dari tekanan dan masalah, dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi yang terpendam.

Menurut Susfina (2010) motif diversifikasi adalah motif yang meliputi kebutuhan atau pelepasan diri dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan. Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk mengurangi ketegangan atau melepas emosi seperti marah. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Vivian (2008) bahwa hasil yang didapatkan individu saat menggunakan media antara lain: stimulasi untuk mengurangi rasa bosan, relaksasi, dan pelepasan emosi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motif diversifikasi adalah kebutuhan untuk mengurangi ketegangan, melepas emosi, melalui hiburan yang ada di suatu media.

2. Indikator Motif Diversi

Berdasarkan definisi dari Ardianto dkk (2007), Susfina (2010), memaparkan indikator-indikator untuk mengukur motif diversifikasi individu, yaitu:

- a. Melepaskan diri dari kegiatan rutin.
- b. Melupakan masalah yang ada meski hanya untuk sesaat.
- c. Melepaskan/mengurangi ketegangan dan emosi yang sedang dirasakan.
- d. Mengisi waktu luang.

C. Hubungan Antara Motif Diversi dan *Self-Disclosure*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, *self-disclosure* merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dengan adanya media sosial, individu dapat

secara bebas mengungkapkan dirinya agar diketahui oleh orang lain tanpa harus bertatap muka. Namun, individu juga memiliki beberapa alasan atau motif pada saat melakukan *self-disclosure* di media sosial, salah satunya adalah motif diversifikasi dimana individu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menurunkan ketegangan dan emosi negatif melalui hiburan. Menurut Dwiputra (2014), motif dalam penggunaan media sosial dapat mendorong terjadinya *self-disclosure* dikarenakan media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan berbagai hal. Media sosial juga memungkinkan sesuatu yang selama ini dipendam dapat diungkapkan secara transparan, bahkan suatu informasi yang disebar juga memungkinkan khalayak umum untuk ikut menyebarnya juga (Nurudin, 2012; Dwiputra, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra (2016) menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Hal ini berarti media sosial termasuk *instagram* dapat menjadi sarana untuk melakukan *self-disclosure*. Selain membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain seperti yang dijelaskan oleh West dan Turner (2008), *self-disclosure* yang dilakukan individu di media sosial *instagram* didasari oleh motif diversifikasi seperti melepaskan emosi dan membagikan ekspresi atau perasaan yang dialami.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu ada hubungan positif antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Semakin tinggi motif diversifikasi maka semakin tinggi pula *self-disclosure* mahasiswa pengguna *Instagram*, sebaliknya, jika semakin rendah motif diversifikasi maka semakin rendah *self-disclosure* mahasiswa pengguna *Instagram*.